2UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI MENGENAL JENIS DAN MEMBEDAKAN BUNYI ALAT MUSIK TRADISIONAL MELALUI PENDEKATAN CRT (CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING) SISWA KELAS V MANGKURA IV MAKASSAR

Nada Minarti[1] Sri Putri Rajab[2] Ma'ruf[3] Herlina S[4]
[1,2,3]PPG Universitas Muhammadiyah Makassar
[4]SD Negeri Mangkura IV Makassar
[1] Ndminarti@gmail.com, [2]sriputrirajab086@gmail.com
[3]maruf@unismuh.ac.id, [4]herlina40@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of 5th-grade students at SDN Mangkura IV Makassar on the subject of recognizing and differentiating the sounds of traditional musical instruments through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) with three cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research was conducted in the 5th-grade class at SDN Mangkura IV Makassar, with a sample of 30 students. The research results showed a significant increase in the students' average scores, from 60 in the first cycle to 80 in the third cycle. Additionally, interviews revealed that more than 75% of students developed a greater appreciation for local culture and traditional musical instruments. These findings indicate that the application of CRT is effective in improving learning outcomes of cultural heritage.

Keywords: CRT, Learning Outcomes, Musical Instruments

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 di SDN Mangkura IV Makassar pada materi mengenal jenis dan membedakan bunyi alat musik tradisional melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus, yang masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lokasi penelitian di kelas 5 di SDN Mangkura IV Makassar. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam nilai rata-rata siswa, dari 60 pada siklus pertama menjadi 80 pada siklus ketiga. Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa mengembangkan apresiasi yang lebih besar terhadap budaya lokal dan alat musik tradisional. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar terhadap warisan budaya.

Kata Kunci: CRT, Hasil Belajar, Alat Musik

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan sosial dan budaya yang semakin beragam. Dengan latar belakang budaya yang sangat kaya dan beragam, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya di mana siswa dibesarkan. Di sinilah pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mampu menghargai dan mengintegrasikan budaya siswa ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dianggap sangat relevan dalam konteks ini adalah Culturally Responsive Teaching (CRT), atau pengajaran yang responsif terhadap budaya. CRT menekankan pentingnya guru untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menghargai latar belakang budaya siswa dan menggunakan budaya tersebut sebagai jembatan untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Gay, 2018).

Pendekatan CRT ini memiliki dasar yang kuat dalam teori pendidikan dan sosiologi, di mana perbedaan budaya dianggap sebagai aset pendidikan, bukan sebagai hambatan. Dalam kerangka CRT, siswa dari latar belakang budaya yang berbeda diharapkan mampu melihat diri mereka tercermin dalam materi pelajaran, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menjadi sangat penting mengingat perbedaan budaya yang ada di Indonesia, termasuk bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berbeda di setiap daerah. Banks (2019) menekankan bahwa pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka, dapat merasa diterima dan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran seni musik, terutama terkait dengan pengenalan jenis dan perbedaan bunyi alat musik tradisional, pendekatan CRT memiliki relevansi yang sangat kuat. Musik tradisional adalah bagian integral dari warisan budaya, dan dengan menggunakan alat musik tradisional sebagai materi pembelajaran, siswa dapat lebih terhubung secara emosional dan kultural dengan materi yang dipelajari. Penelitian yang dilakukan oleh Nieto (2017) menunjukkan bahwa ketika siswa diperkenalkan

pada elemen-elemen budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan alat musik tradisional tidak hanya membantu siswa dalam memahami aspek-aspek teknis musik, tetapi juga dalam membangun kesadaran akan identitas budaya mereka sendiri.

Penelitian ini dilakukan di SDN Mangkura IV Makassar, yang terdiri dari siswa kelas V, dengan fokus pada peningkatan hasil belajar siswa dalam materi mengenal jenis dan membedakan bunyi alat musik tradisional melalui pendekatan CRT. Penelitian ini didasari oleh pengamatan bahwa pembelajaran konvensional sering kali kurang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa, sehingga siswa merasa kurang terlibat secara emosional dan motivasional dalam proses belajar. Penerapan pendekatan CRT diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan relevan, di mana siswa merasa bahwa budaya mereka dihargai dan dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama dalam hal penguasaan konsep-konsep yang terkait dengan alat musik tradisional.

Lebih lanjut, pendekatan CRT tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga pada pengembangan sikap siswa terhadap budaya mereka sendiri dan budaya lain. Menurut Ladson-Billings (2021), CRT memiliki potensi untuk memperkuat rasa saling menghormati di antara siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan mengenal dan menghargai alat musik tradisional dari berbagai daerah, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya dan pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter dan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Penelitian ini akan mengukur dampak pendekatan CRT terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif maupun afektif. Diharapkan bahwa dengan penerapan CRT, hasil belajar siswa dalam mengenal jenis dan

membedakan bunyi alat musik tradisional akan mengalami peningkatan yang signifikan, tidak hanya dalam hal pemahaman akademis, tetapi juga dalam keterlibatan emosional dan motivasi belajar.

Studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih responsif terhadap budaya lokal, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat siklus, yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas 5 SDN Mangkura IV Makassar. Instrumen yang digunakan meliputi: Observasi untuk memantau keterlibatan siswa, Kuesioner untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan Wawancara untuk mendapatkan tanggapan siswa tentang penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Prosedur penelitian melibatkan penerapan CRT dalam pembelajaran, dengan setiap siklus dievaluasi dan diikuti oleh perbaikan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui nilai pretest dan posttest, serta kualitatif melalui observasi dan wawancara.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 5 SDN Mangkura IV Makassar dengan menerapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran mengenal jenis dan membedakan bunyi alat musik tradisional. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, dan setiap siklus mencakup pengukuran nilai pretest dan posttest, serta observasi keterlibatan siswa dan apresiasi mereka terhadap budaya lokal.

Dalam Siklus 1, penelitian dimulai dengan perencanaan yang matang, di mana peneliti menyusun rencana pembelajaran yang berfokus pada pengenalan alat musik tradisional. Kegiatan dimulai dengan diskusi yang melibatkan siswa mengenai alat musik yang mereka kenali, dilanjutkan dengan mendengarkan contoh bunyi dari alat musik tersebut. Selama proses ini, peneliti mengamati keterlibatan siswa dan mencatat partisipasi mereka dalam diskusi. Di akhir siklus, peneliti

melakukan pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa, diikuti oleh posttest untuk mengevaluasi pemahaman mereka. Hasil dari posttest kemudian dianalisis untuk mendapatkan umpan balik yang berharga bagi perbaikan di siklus berikutnya.

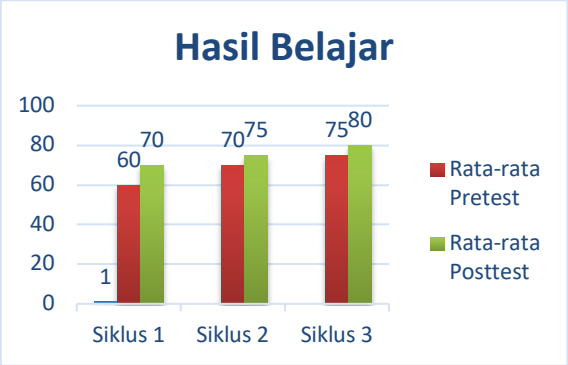
Memasuki Siklus 2, peneliti melakukan perbaikan pada rencana pembelajaran dengan menambahkan alat musik baru yang relevan. Aktivitas dalam siklus ini menjadi lebih interaktif, dengan siswa diajak untuk berlatih memainkan alat musik. Observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa, yang terlihat dari partisipasi mereka yang lebih aktif. Peneliti kembali melakukan pretest dan posttest untuk menilai perkembangan siswa. Umpan balik yang dikumpulkan di akhir siklus menjadi dasar untuk merencanakan siklus berikutnya.

Pada Siklus 3, peneliti merancang pembelajaran yang lebih mendalam, termasuk proyek kelompok di mana siswa meneliti alat musik tertentu. Mereka diberi kesempatan untuk meneliti, mempersiapkan presentasi, dan membagikan hasilnya kepada teman-teman sekelas. Selama presentasi, keterlibatan siswa semakin meningkat, menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Setelah melakukan pretest dan posttest, peneliti menganalisis hasilnya dan mengumpulkan umpan balik untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran. Refleksi dari siklus ini menjadi langkah penting untuk perbaikan di masa depan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar grafik 1 dan grafik 1:

Tabel 1. Rata-rata pretest, posttest hasil belajar

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Siklus 1	30	60	70
Siklus 2	30	70	75
Siklus 3	30	75	80

Gambar 1. Diagram hasil belajar

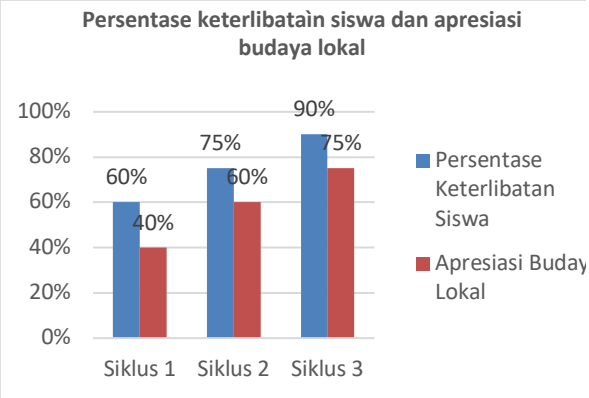


Tabel 2. Persentase keterlibatan siswa dan apresiasi budaya lokal

Siklus	Jumlah Siswa	Persentase Keterlibatan Siswa	Apresiasi Budaya Lokal
Siklus 1	30	60%	40%
Siklus 2	30	75%	60%

Siklus 3	30	90%	75%

Gambar 2. Diagram persentase keterlibatan siswa dan apresiasi budaya lokal



Pada siklus pertama, rata-rata nilai pretest siswa adalah 60**,** yang kemudian meningkat menjadi 70 setelah pembelajaran menggunakan pendekatan CRT. Pada tahap ini, keterlibatan siswa tercatat sebesar 60%, sementara apresiasi mereka terhadap alat musik tradisional dan budaya lokal mencapai 40%**.**

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan lebih lanjut. Rata-rata nilai pretest siswa naik menjadi 70, dan nilai posttest mencapai 75. Keterlibatan siswa selama pembelajaran meningkat menjadi 75%, dan apresiasi terhadap budaya lokal bertambah hingga 60%.

Pada siklus ketiga, nilai pretest siswa meningkat menjadi 75, dan nilai posttest mencapai 80. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin baik, dengan 90% siswa terlibat aktif, dan apresiasi terhadap budaya lokal meningkat hingga 75%**.**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan minat dan apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan baik dalam hasil belajar maupun keterlibatan siswa.

Berikut adalah beberapa temuan utama:

Peningkatan Hasil Belajar

Setelah penerapan CRT, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa berada pada 70, meningkat menjadi 75 pada siklus kedua, dan mencapai 80 pada siklus ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa CRT efektif dalam membantu siswa memahami materi yang berkaitan dengan budaya lokal, sebagaimana yang diamati dari peningkatan nilai posttest dibandingkan pretest.

Keterlibatan Siswa

Observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada

siklus pertama, hanya sekitar 60% siswa yang aktif dalam kegiatan belajar. Namun, setelah siklus ketiga, keterlibatan siswa meningkat menjadi 90%. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar karena merasa terhubung dengan materi yang diajarkan melalui pendekatan yang relevan dengan latar belakang budaya mereka.

Apresiasi Terhadap Budaya Lokal

Wawancara dengan siswa menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal. Sebelum penelitian, banyak siswa tidak mengenal alat musik tradisional di daerah mereka. Namun, setelah penerapan CRT, lebih dari 75% siswa menyatakan kebanggaan atas kekayaan budaya Indonesia, khususnya alat musik tradisional, dan menunjukkan minat untuk mempelajari lebih lanjut tentang warisan budaya tersebut.

Refleksi dan Perbaikan

Setiap siklus memberikan refleksi yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pada siklus pertama, guru memperhatikan bahwa materi masih terlalu umum dan tidak terhubung dengan budaya siswa. Setelah perbaikan, materi difokuskan pada alat musik dari daerah siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) telah dianggap efektif oleh banyak ahli dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran yang melibatkan budaya, seperti mengenal dan membedakan bunyi alat musik tradisional. Beberapa pendapat ahli yang relevan:

Geneva Gay (2018) adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan CRT. Dia menyatakan bahwa CRT menekankan pentingnya menggunakan keragaman budaya sebagai alat untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan menjadikan budaya sebagai bagian integral dari proses belajar, siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Menurut Gay, pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan latar belakang budaya mereka sendiri, sehingga memperkuat keterlibatan kognitif dan emosional mereka.

Gloria Ladson-Billings (2021) juga mendukung CRT sebagai pendekatan yang efektif dalam

pembelajaran berbasis budaya. Dalam penelitiannya, Ladson-Billings menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang responsif terhadap budaya cenderung lebih berhasil secara akademis, karena mereka merasa bahwa identitas budaya mereka diakui dan dihargai dalam proses pembelajaran. Ini sangat relevan dalam pembelajaran musik tradisional, di mana alat musik dari berbagai budaya digunakan untuk membangun rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Sonia Nieto (2017) menekankan pentingnya inklusi budaya dalam pendidikan sebagai faktor yang mendorong motivasi dan peningkatan prestasi siswa. Nieto menyatakan bahwa CRT menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa merasa terlibat secara penuh, baik secara intelektual maupun emosional. Dia menyarankan bahwa ketika siswa diperkenalkan dengan materi yang relevan dengan budaya mereka, seperti alat musik tradisional, mereka lebih cenderung untuk berhasil dan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap pelajaran tersebut.

Banks (2019) mendukung pandangan bahwa keberhasilan CRT terletak pada kemampuannya untuk menciptakan keselarasan antara budaya siswa dengan materi yang diajarkan. Dalam konteks musik, Banks menunjukkan bahwa pengajaran yang relevan secara budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena mereka dapat melihat hubungan antara musik yang dipelajari dengan tradisi budaya mereka. Ini membuat mereka lebih antusias dalam belajar, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Ashley Cuthbertson, seorang ahli dalam pendidikan musik yang responsif terhadap budaya, menekankan bahwa CRT dalam musik tradisional tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam bermain alat musik, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya warisan budaya. Menurut Cuthbertson, pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi musik dari perspektif budaya mereka sendiri, yang dapat mendorong perkembangan pemikiran kritis dan memperkuat apresiasi budaya

mereka (Jessica Peresta- The Domestic Musician).

Pendapat-pendapat ini mendukung gagasan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran alat musik tradisional, khususnya pada siswa kelas V di SDN Mangkura IV Makassar, dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan menekankan relevansi budaya dalam pembelajaran, siswa akan merasa lebih terlibat, termotivasi, dan siap untuk memahami serta menghargai materi yang diajarkan secara lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran mengenal jenis dan membedakan bunyi alat musik tradisional di kelas 5 SDN Mangkura IV Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada siklus pertama menjadi 80 pada siklus ketiga.

Keterlibatan siswa juga mengalami peningkatan signifikan, dari 60% menjadi 90%, menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu, lebih dari 75% siswa menunjukkan apresiasi terhadap budaya lokal. Refleksi setiap siklus menunjukkan bahwa materi yang relevan dengan budaya siswa meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat identitas, dan cinta terhadap budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Banks, J. A. (2019). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Cuthbertson, A. (2024). Culturally responsive music education: Transforming students through cultural understanding. The Domestic Musician. https://www.thedomesticmusician.com

Gay, G. (2018). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.). Teachers College Press.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.

Ladson-Billings, G. (2021). The dreamkeepers: Successful teachers of African American children (3rd ed.). Jossey-Bass.

McNiff, J. (2013). *Action research: Principles and practice*. Routledge.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.

Nieto, S. (2017). Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education (6th ed.). Pearson.

Suharjo, S. (2017). *Model pembelajaran berbasis budaya dalam pendidikan dasar*. Cendekia Press.

Sukardi. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bumi Aksara.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwardi, A. (2020). *Metode pembelajaran seni budaya di sekolah dasar*. Jakarta: Gramedia.

Yulianti, N. (2021). *Peran seni musik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. Solo: CV Andi Offset.